

REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI DI KOREA SELATAN DALAM FILM KIM JI YOUNG BORN 1982

Sasqia Dinda Riyadi¹, Nurul Fauziah^{1*}

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

*Email: nurul.fauziah@dsn.ubharajaya.ac.id

ABSTRACT

The film Kim Ji Young Born 1982 presents a portrait story of the patriarchal society in South Korea. Even so, the social life of South Korean society itself is still very conservative. The film Kim Ji Young Born 1982 contrasts the impact of patriarchal culture on women's rights in their lives. Also, the burden of women's lives in a patriarchal and conservative society in every choice of life. Using a qualitative approach with John Fiske's semiotic analysis as a research method, this study aims to uncover the 1982 film Kim Ji Young Born through the representation of patriarchal culture in South Korea, by examining the signs and meanings in this film. The result of the research shows that there are 16 film scenes that depict patriarchal culture through the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. The patriarchal culture in this film is depicted in six indicators of the basic structure of patriarchy, namely the patriarchal mode of production, patriarchal relations in paid work, male violence, patriarchal relations in sexuality, patriarchy in cultural institutions and the patriarchal state. Unfortunately, the scenes that show various patriarchal cultural practices are done consciously or unconsciously by the people around the main character.

Keywords: Representation; Patriarchal Culture; Film; Semiotics; John Fiske

ABSTRAK

Film Kim Ji Young Born 1982 menghadirkan cerita potret masyarakat patriarki di Korea Selatan. Sekalipun, kehidupan sosial masyarakat Korea Selatan sendiri masih sangat konservatif. Film Kim Ji Young Born 1982 mengontraskan dampak budaya patriarki terhadap hak-hak perempuan dalam kehidupannya. Juga, beban kehidupan perempuan di tengah masyarakat patriarkat dan konservatif disetiap pilihan hidupnya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske sebagai metode penelitian, penelitian ini ingin membongkar film Kim Ji Young Born 1982 melalui representasi budaya patriarki di Korea Selatan, dengan mengkaji tanda dan makna dalam film ini. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat 16 adegan film yang menggambarkan budaya patriarki melalui level realitas, level representasi, dan level ideologi. Budaya patriarki dalam film ini digambarkan dalam enam indikator struktur dasar terjadinya patriarki, yaitu dari mode produksi patriarki, relasi patriarki dalam pekerjaan berupah, kekerasan laki-laki, hubungan patriarki dalam seksualitas, patriarki dalam institusi budaya dan negara patriarkat. Sayangnya, adegan-adegan yang menunjukkan berbagai praktik budaya patriarki, dilakukan secara sadar maupun tidak sadar oleh orang-orang di sekitar tokoh utama.

Kata Kunci: Representasi; Budaya Patriarki; Film; Semiotika; John Fiske

Submisi: 31 Juli 2022

PENDAHULUAN

Beberapa dekade terakhir, Korea Selatan menjadi pusat perhatian di mata Dunia Internasional lewat popularitas kebudayaan dan industri hiburannya, atau biasa disebut *Hallyu/Korean Wave* (Gelombang Korea). *Hallyu* dengan

beragam produknya, seperti: *K-pop*, *K-drama*, *K-movie*, *K-fashion*, *K-food* dan *K-beauty* mencuat sebagai salah satu alternatif budaya populer yang mampu menarik perhatian khalayak dari berbagai belahan dunia. Produk-produk tersebut merupakan bentuk industri kebudayaan yang lahir dari

produksi dan penyebaran seni, cerita rakyat dan adat istiadat setempat. (Rastati, 2018).

Namun, di balik popularitasnya, kehidupan sosial masyarakat Korea Selatan ternyata masih sangat konservatif. Bahkan, di tengah popularitas penyebaran produk *K-drama* atau *K-movie* yang memberikan berbagai pilihan tema cerita bagi kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia, Korea Selatan justru tengah berhadapan dengan dua nilai tema yang dianggap tabu, yakni patriarki dan LGBT (Mahabarata, 2020).

Salah satu film yang mengangkat isu budaya patriarki di tengah masyarakat Korea adalah Kim Ji Young Born 1982. Kim Ji Young Born 1982 adalah film layar lebar bergenre drama yang diadaptasi dari novel kontroversial terlaris karya Cho Nam-Joo asal Korea Selatan. Film ini disutradarai oleh Kim Do-young dan dibintangi oleh Gong Yoo berperan sebagai Jung Dae-hyun dan Jung Yu-mi sebagai Kim Ji-young. Keduanya berperan sebagai sepasang suami dan istri.

Film ini menghadirkan potret masyarakat patriarki di Korea Selatan dan mengontraskan dampak budaya patriarki bagi kehidupan perempuan, seperti: tereliminasi hak-hak perempuan dalam kehidupannya dan beban kehidupannya bersama potret laki-laki yang membuat frustrasi di tengah masyarakat patriarkal. Laki-laki dalam film ini sebagai laki-laki yang misoginis. Film ini hampir keseluruhan menghasilkan cerita konflik rumah tangga dan kehidupan sosial dalam konteks patriarki, seperti: pilihan hidup perempuan yang dianggap selalu salah, *postpartum depression* (depresi pasca melahirkan), dan lain-lain.

Berperan sebagai anak, istri, dan ibu yang sedang mengalami titik balik luar biasa dalam hidupnya, Jung Yu-mi sebagai Kim Ji-young banyak tampil dengan wajah tanpa riasan namun tetap terlihat cantik dan tegas. Kepiluan yang dialaminya nampak jelas dan tidak tertutupi. Film ini bercerita bagaimana budaya patriarki mengiringi setiap fase kehidupan Kim Ji-young. Tidak hanya Kim

Ji-young, proyeksi bentuk patriarki yang meliputi wilayah-wilayah selain rumah tangga juga dialami para tokoh perempuan lain. Film ini menegaskan bagaimana perempuan digambarkan terjebak dalam tradisi patriarki Korea Selatan.

Film ini juga menampilkan cerita fenomena kamera pengintai (*Spy Cam*) yang menjadi fakta yang banyak terjadi di Korea Selatan. Menurut laporan Human Rights Watch (Barr, 2018), *spy cam* di Korea Selatan merupakan salah satu dari banyak pelanggaran hak yang dihadapi perempuan di Korea. Tidak hanya terjadi di tempat kerja, *spy cam* juga terjadi di tempat umum lainnya. Fakta bahwa Korea Selatan mengalami kesenjangan gender, termanifestasi pada peran perempuan dalam bidang apapun. Peminggiran peran perempuan dan keraguan atas kemampuan perempuan banyak terjadi di sektor publik. Seperti yang dilaporkan oleh *The Economist* terkait dengan indeks kesetaraan perempuan tahun 2020, dilaporkan bahwa Korea Selatan menduduki urutan terakhir dalam indeks tersebut, yakni urutan 29. Ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi perempuan di Korea Selatan di bidang ekonomi lebih rendah dibandingkan Negara-negara besar OECD (*The Economist*, 2020).

Apalagi Di Korea Selatan, ideologi patriarki bergandengan dengan aliran Konfusianisme yang diadopsi dalam kehidupan masyarakatnya sejak periode Joseon. Adanya falsafah “Pria Tinggi, Perempuan Rendah” menjadi ciri paling dasar terjadinya dominasi laki-laki terhadap perempuan. Ajaran Konfusianisme berjalan dengan cara menentukan peran dan posisi antara perempuan dan laki-laki baik dalam kehidupan sosial maupun dunia profesional (Kwang-kyu, 2003).

Film Kim Ji Young Born 1982 sendiri, mendapat peringkat bintang 6.68 dari nilai sempurna 10 oleh 50.562 pengguna Naver (situs web populer di Korea Selatan). Film yang ditonton oleh 72 persen perempuan dan 28 persen laki-laki ini telah mendapat nilai proporsi angka

kepuasan penonton 9,45. Sekalipun, angka proporsia kepuasan penonton laki-laki dalam film ini hanya 2,99 (Naver, 2019). Atas respon dan penilaian yang diberikan tersebut, semakin meyakinkan penulis bahwa film ini menarik dan memiliki kekuatan dan kemampuan untuk memengaruhi khalayak.

Apalagi, film tidak membutuhkan kemampuan membaca secara cermat untuk memahami isi atau pesan di dalamnya. Dengan demikian, penonton secara mudah terbawa dengan alur cerita yang ada dengan menghayati para tokoh yang dikisahkan melalui para pemainnya. Penonton menerima ideologi atau cara pandang yang disampaikan melalui cerita fiktif dalam film sebagai sesuatu yang 'benar' dalam kehidupan nyata dalam bermasyarakat. Mereka menganggap begitulah 'seharusnya' sesuatu dipandang atau dilakukan. Jika perilaku seseorang atau kelompok tidak sesuai dengan yang 'seharusnya' itu, maka dianggap sebagai suatu pelanggaran norma atau bahkan budaya.

Seperti disebutkan oleh McQuail (2011) dalam (Trianton, 2013), film memiliki kelebihan tidak hanya dari segi audio-visual yang dimilikinya, tetapi juga dari segi fungsi. Film jika dibandingkan dengan media lain menyajikan informasi mengenai peristiwa dan kondisi masyarakat tertentu, sebagai sarana sosialisasi, pewarisan nilai, norma, serta kebudayaan. Tidak hanya itu, film juga berfungsi sebagai wahana pengembangan kebudayaan, dan sebagai sarana hiburan serta pemenuhan kebutuhan estetika masyarakat.

Sementara itu, menurut Danesi (2012: 20), manusia memaknai konsep yang ada di dalam pikirannya dengan mengategorikannya berdasarkan pada aktivitas manusia itu sendiri dan pemaknaannya terhadap simbol dan tanda. Sementara, representasi dalam hubungannya pada tanda dan makna bekerja dengan cara menghubungkan, menggambarkan, memotret atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, dirasakan dalam bentuk fisik

tertentu dengan menggunakan tanda (gambar, bunyi dan lain-lain). (Danesi, 2012).

Film Kim Ji Young Born 1982 mengemas realitas simbolik ideologi patriarki, baik tentang realitas objektif maupun representasi. Film ini juga memperlihatkan bagaimana ideologi tersebut diproduksi, dikonstruksi, direpresentasikan, lalu disebarluaskan kepada masyarakat sehingga menjadi fenomena yang tidak memiliki akhir untuk terus diteliti dan didiskusikannya pada kajian sosial maupun budaya. Manifestasi ideologi budaya patriarki di Korea Selatan yang tersirat dalam film Kim Ji Young Born 1982 menarik peneliti untuk melakukan penelitian guna membongkar bagaimana representasi budaya patriarki digambarkan dalam film ini, yaitu melalui pemaknaan terhadap simbol dan tanda yang ada di dalam film dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika John Fiske.

Menggunakan paradigma kritis, peneliti mencoba mengungkapkan konsepsi yang berbeda mengenai hubungan yang beragam terhadap elemen dalam kehidupan sosial dalam masyarakat. Pembongkaran aspek-aspek yang tersembunyi di balik suatu kenyataan yang tampak (*virtual reality*), untuk kemudian dilakukan kritik sebagai langkah perubahan atas struktur sosial merupakan pusat perhatian oleh paradigma kritis (Bandara, 2012). Penulis memilih menggunakan paradigma kritis dengan maksud melakukan pendekatan pada bagaimana media seperti film Kim Ji Young Born 1982 dapat dipahami secara keseluruhan mulai dari proses produksi dan struktur sosial. Penulis meneliti dan mengamati setiap adegan yang terdapat representasi budaya patriarki kemudian dijabarkan secara deskriptif untuk dapat menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Maleong, 2014).

TINJAUAN PUSTAKA

Representasi Stuart Hall

Stuart Hall memaparkan bahwa riset atau pertanyaan penelitian tentang representasi, menjadi salah satu praktik sentral yang menghasilkan budaya dan ‘momen’ kunci dengan apa yang disebut ‘sirkuit budaya’. Kenyataannya, makna diproduksi di beberapa tempat berbeda dan diedarkan melalui beberapa proses atau praktik yang berbeda pula. (Stuart Hall, 1997) Konsep representasi ini telah menempati kedudukan baru dan berpengaruh pada studi budaya, di mana hubungan makna, bahasa dengan budaya menjadi pertanyaan mengenai keterkaitannya satu sama lain. Istilah bahasa di sini digunakan dengan cara yang sangat luas dan inklusif. Pusat dari proses pemaknaan dalam budaya terdapat dua sistem representasi yang terkait, yang pertama memungkinkan kita untuk memberi makna pada dunia dengan membangun satu set korespondensi atau rantai kesetaraan antara hal-hal, orang, objek, peristiwa, ide abstrak, dan sebagainya. Kemudian yang kedua terpaut pada membangun seperangkat korespondensi antara peta konseptual kita dan seperangkat tanda, yang disusun atau diatur ke dalam berbagai bahasa yang mewakili atau mewakili konsep-konsep tersebut (Stuart Hall, 1997).

Semiotika John Fiske

Penelitian film Kim Ji Young Born 1982 yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika, model John Fiske. Fiske mengemukakan semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna (Vera, 2014). Seperti disebutkan Maleong, sebuah realitas tidak muncul dengan sendirinya melalui kode-kode yang timbul, namun melalui proses pengolahan menggunakan penginderaan sesuai referensi yang telah dimiliki oleh penonton, sehingga

sebuah kode akan diulas secara berbeda oleh orang yang berbeda juga (Vera, 2014)

Begitu juga dengan peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi, menurut Fiske telah diencode oleh kode-kode sosial. Menurutnya, teori tanda-tanda yang telah diencode oleh kode-kode sosial terkonstruksi dalam tiga level, antara lain: representasi, realitas dan ideologi (Vera, 2014). Subjek dalam penelitian ini adalah film Kim Ji Young Born 1982.

Patriarki dan Masyarakat Korea Selatan

Sejarah masyarakat patriarki sejak awal membentuk peradaban manusia dengan menganggap bahwa laki-laki lebih kuat (superior) dibandingkan perempuan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Kultur patriarki ini secara turun temurun membentuk perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat yang kemudian menjadi hirarki gender (Sarwenda, 2017)

Menurut Walby (1989, h. 227-228) terdapat dua tipe utama patriarki, yaitu: pertama, dominasi laki-laki dalam bentuk pribadi produksi rumah tangga atau disebut Patriarki Privat. Patriarki jenis ini mengambil alih langsung layanan perempuan secara individu/pribadi yang cakupannya pada rumah tangga, dan segala persoalan yang bersangkutan dengan urusan kebijakan, pengambilan keputusan dan sebagainya dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Kedua, patriarki yang meliputi wilayah selain rumah tangga atau disebut Patriarki Publik. Patriarki jenis ini, kekuasaannya berada di tangan individu atau kolektif (banyak laki-laki), dalam bentuk publik digantikan oleh pekerjaan dan negara, dan tidak hanya mengecualikan perempuan dari posisi tertentu melainkan mensubordinasikan perempuan di semua posisi tersebut.

Patriarki dapat terjadi di mana saja, salah satu nya di Korea Selatan. Apalagi, Korea Selatan memiliki sistem kekerabatan atau sistem garis keturunan yang sangat kental yaitu sistem garis keturunan ayah

(sistem patrilineal). Menurut (Chang YS. 1983; Kim JM. 1995) dalam (Nan-Yeong, 2005, h. 118) hal tersebut didasarkan pada Korea yang menganut ideologi Konfusianisme yang telah dan masih berakar kuat pada masyarakatnya, bahwa anak laki-laki sangat diutamakan di Korea. Laki-laki disamakan dengan langit dalam filosofi Konfusianisme dengan arti superior, dominan, dan kuat. Sedangkan perempuan diasosiasikan dengan bumi, yakni inferior, tunduk, dan lembut.

Penilaian status perempuan dalam masyarakat Konfusianisme adalah masalah yang kompleks. Secara umum masyarakat Korea telah digambarkan sebagai bentuk ekstrem patriarki, di bawah etika Konfusianisme di Era Yi perempuan ditempatkan di bawah laki-laki dan menugaskan perempuan pada peran sosial dengan stereotip: perempuan suci, istri yang berbakti, ibu yang berdedikasi (Kim (1994) dalam Nan-Yeong (2005, h. 4)). 'Keelokan' yang ditentukan oleh Konfusius untuk perempuan diilustrasikan dengan baik dalam *The Naehun* (instruksi untuk wanita) yang disusun oleh Ratu Sohye di mana pada tahun 1475 dianggap sebagai buku teks paling penting dan berpengaruh bagi wanita selama periode tertentu. *Naehun* mengajari gadis-gadis berdasarkan empat aturan dasar perilaku wanita: (1) wanita tidak perlu memiliki bakat yang besar, tetapi harus tenang dan tenteram, suci dan disiplin; ucapan yang tepat (2) wanita tidak perlu memiliki bakat retorik, tetapi harus menghindari bahasa yang buruk dan menyinggung serta berbicara dengan menahan diri; penampilan yang pantas (3) wanita tidak perlu cantik, tetapi harus bersih dalam pakaian dan penampilan; dan mengikuti tugas-tugas kewanitaan (4) wanita tidak perlu pandai, tetapi harus memperhatikan tugas-tugas seperti menenun dan menjamu tamu (Nan-Yeong, 2005, h. 118).

Meskipun budaya patriarki telah mengalami banyak perubahan seiring dengan Korea Selatan yang terus berkembang di dunia modern, mentalitas

peran khusus gender tampaknya tetap kuat didalam masyarakatnya, secara inheren membawa diskriminasi gender terutama dalam keadilan, industri hiburan, kehidupan pernikahan, dan pekerjaan. Lebih jauh, ada diskriminasi gender dalam perekrutan kerja (Chan, 2016).

HASIL PENELITIAN

Representasi menjadi salah satu praktik sentral dalam menyampaikan dan memproduksi sebuah budaya. (Stuart Hall, 1997). Melalui media, budaya suatu tatanan sosial masyarakat tertentu disampaikan untuk dilestarikan dan bahkan diproduksi, yaitu melalui makna dan pertandaannya. Seperti disebutkan Fiske, semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media. Teks berupa peristiwa yang ditayangkan dalam suatu media telah diencode oleh kode-kode sosial yang terkonstruksi dalam tiga level, antara lain: representasi, realitas dan ideologi (Vera, 2014).

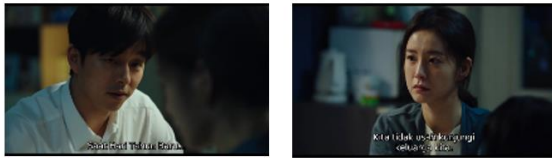
Dalam penelitian berjudul *Representasi budaya patriarki dalam film Kim Ji Young Born 1982* ini, penulis menemukan 16 adegan dalam film *Kim Ji Young Born 1982* yang merepresentasikan budaya patriarki. Budaya patriarki adalah sebuah system social yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama. (KR & ESP, 2021) Konsep patriarki, dipahami memiliki progresifitas tinggi juga sangat opensif. (Cinu, 2021) Menurut Walby (1989, h. 227-228) terdapat dua tipe utama patriarki, yaitu: dominasi laki-laki dalam bentuk pribadi produksi rumah tangga (patriarki privat) dan patriarki yang meliputi wilayah selain rumah tangga (patriarki publik).

1. Budaya Penyambutan Tahun Baru

Realitas: Sebuah keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak sedang makan malam, sambil berbincang mengenai rencana penyambutan tahun baru Korea.

Representasi: Di ruangan dengan pencahayaan rendah, tepi bayangan yang tajam, shot close up dan dialog memaknai

pesan perasaan frustrasi. Memperlihatkan kepatuhan terhadap tradisi sebuah negara. **Ideologi:** Loyalitas.



Gambar 1. Scene dengan *time code* 04:53 – 05:40

2. Pasangan dalam Kerja Domestik



Gambar 2. Scene dengan *time code* 06:35-07:10

Realitas: Sebuah keluarga kelas menengah, terlihat suami istri yang modern (mau membagi pekerjaan rumah tangga) dan ibu yang bersikap tradisional. **Representasi:** Ruang dapur dengan pencahayaan terang, teknik *mid shot* ingin memperjelas ekspresi sampai *gesture* memperlihatkan situasi kecanggungan. **Ideologi:** Patriarki mode produksi.

3. Penanaman Nilai Patriarki dalam Keluarga



Gambar 3 Scene dengan *time code* 14:57 - 15:45

Realitas: Seorang nenek berpakaian tradisional, bersama cucu laki-laki disisinya dan disisi lain sedang memerintah cucu perempuannya. **Representasi:** Di ruang kamar anak perempuan, *mid shot* memperjelas ekspresi sampai *gesture* memperlihatkan sikap kepatuhan atas nilai-nilai perempuan tradisional. **Ideologi:** Feminitas.

4. Hubungan Keluarga



Gambar 4. Scene dengan *time code* 16:55 - 17:25

Realitas: Sebuah keluarga terdiri dari anak, ibu, ibu mertua dan cucu sedang makan siang bersama sambil melakukan perbincangan. **Representasi:** Di sebuah rumah tua bernuansa kayu, medium *close up* memperdalam gambar, menunjukkan aktivitas objek. **Ideologi:** Konfusianisme.

5. Subordinasi Perempuan dalam Dunia Kerja



Gambar 5 Scene dengan *time code* 24:07-25:00

Realitas: Beberapa partisipan rapat duduk dikursi masing-masing, beberapa melakukan perbincangan diluar tema pekerjaan sebelum rapat dimulai. **Representasi:** Berlatar ruangan rapat, *mid shot* memperjelas ekspresi sampai *gesture* partisipan yang melakukan pembicaraan sehingga memperlihatkan adanya konflik, menyubordinasikan perempuan. **Ideologi:** Maskulinitas dan otoritas.

6. Stigma Perempuan dalam Dunia Kerja



Gambar 6 Scene dengan *time code* 27:03 - 27:58

Realitas: Terdapat dua pegawai perempuan yang satu sebagai atasan dan satunya sebagai staf sedang melakukan percakapan serius. **Representasi:** Berlatar ruang kerja, *close up* menampilkan detail ekspresi keduanya yang memperlihatkan reaksi dari dialog yang menunjukkan ketidakberdayaan dan dilemahkan. **Ideologi:** Patriarki pekerjaan berubah.

7. Perempuan dalam Pandangan Masyarakat



Gambar 7 Scene dengan time code 29:00-29:48

Realitas: Sekumpulan ibu-ibu dengan kostum sederhana dan sehari-hari, sedang duduk dan berbagi cerita latar belakang pendidikannya. **Representasi:** Berlatar sebuah rumah, kode dialog menjelaskan perempuan dalam media film sebagai figur ibu rumah tangga. Walau dilatarbelakangi pendidikan yang cukup baik, namun selalu direkatkan pada tugas ‘pengasuhan anak’ seolah mutlak pekerjaan perempuan. **Ideologi:** Patriarki pada pranata budaya.

8. Peran Perempuan yang Dibatasi

Realitas: Sepasang suami istri sedang berselisih paham mengenai keinginan istri untuk bekerja paruh waktu, menimbulkan pertentangan dari suami. Sang istri terlihat sambil sibuk dengan tumpukan pakaian. **Representasi:** Berlatar sebuah apartemen dengan pencahayaan yang rendah, memiliki bayangan hitam yang tajam memberi efek tegang pada konflik yang ada. Memperlihatkan perempuan yang sibuk dengan pekerjaan rumah tangga walau sudah larut malam dan ruang gerak perempuan berkarier dibatasi dengan argumen perempuan sudah lelah mengurus rumah tangga. **Ideologi:** Patriarki mode produksi.



Gambar 8 Scene dengan time code 37:13-38:07

9. Pelecehan Terhadap Perempuan



Gambar 9 Scene dengan time code 45:40-46:09

Realitas: Tiga orang pegawai perempuan yang ketakutan dan khawatir setelah mengetahui di toilet perempuan terdapat kamera mata-mata. **Representasi:** Adanya kamera tersembunyi yang dipasang secara sengaja, mempunyai motif pornografi mau memperlihatkan perempuan sebagai objek kekerasan seksual yakni pelecehan seksual melalui alat. Medium *close up* memperjelas wajah objek memberi kesan perdalaman reaksi bersamaan aktivitasnya. **Ideologi:** Patriarki kekerasan seksual.

10. Perempuan Obyek Kejahatan



Gambar 10 Scene dengan time code 47:50 - 49:00

Realitas: Seorang siswi yang diikuti, dan terus diperhatikan seolah-olah menjadi target oleh siswa didalam transportasi umum bus. **Representasi:** Berlatar sebuah bus, *close up* menggambarkan ketakutan. Memperlihatkan tindakan mengobjektifikasi, mendominasi perempuan, serta pengandaian atas diri yang

utuh merupakan hasrat seksualitas.

Ideologi: Seksualitas.

11. Penanaman Nilai Perempuan Sebagai Lini Ke-dua



Gambar 11 Scene dengan time code 56:35-57:35

Realitas: Seorang ibu yang sedang melipat pakaian dan anak yang sedang menulis, mereka melakukannya sambil bercerita mengenai cita-cita ibunya dahulu.

Representasi: Berlatar sebuah ruangan di dalam rumah, memperlihatkan adanya subordinasi gender bahwa hanya laki-laki yang prioritas diberi pendidikan formal. Tradisi budaya yang mendistorsi eksistensi perempuan. **Ideologi:** Patriarki pada pranata budaya.

12. Laki-laki dan Seksualitas



Gambar 12 Scene dengan time code 01:13:13 - 01:14:54

Realitas: Sepasang suami istri dengan kostum piyama warna merah muda untuk perempuan dan biru untuk laki-laki, sedang berbincang mengenai tuntutan memiliki anak setelah menikah.

Representasi: Scene ini mau memperlihatkan sisi laki-laki yang mengendalikan segala keputusan di dalam rumah tangga. Permintaan untuk segera memiliki anak menjadi bentuk kontrol seksualitas atas reproduksi perempuan. *Close up* memperdalam ekspresi frustrasi. **Ideologi:** Maskulinitas dan seksualitas.

13. Beban Ganda Perempuan

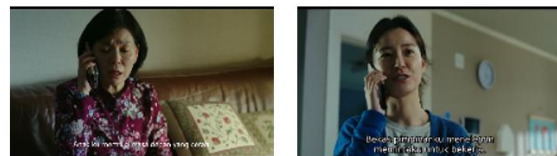


Gambar 13 Scene dengan time code 01:15:11 - 01:15:44

Realitas: Seorang atasan mendatangi meja kerja yang masih kosong yang ternyata karyawati nya datang terlambat karena anaknya sakit dan tidak bisa dititipkan jadi dibawa ke kantor.

Representasi: Scene ini memperlihatkan perempuan dalam pekerjaan publik dinilai tidak terampil atau tidak profesional setelah memiliki anak. Adanya subordinasi bentuk pemberian kelas atas kualitas keterampilan dan perbedaan potensi antara perempuan dan laki-laki. **Ideologi:** Beban kerja ganda dan patriarki pekerjaan berupah.

14. Peran Perempuan dan Status Sosial



Gambar 14 Scene dengan time code 01:18:26 - 01:19:08

Realitas: Melakukan percakapan melalui panggilan telepon oleh ibu mertua dan menantu. **Representasi:** Percakapan mengenai berita menantu yang akan kembali bekerja di ranah publik menimbulkan pertentangan oleh ibu mertua, kekecewaan dan frustrasi mendominasi pesan emosional. Ruang gerak perempuan terbatas didasarkan oleh nilai-nilai patriarki yang dianut ibu mertua. **Ideologi:** Patriarki mode produksi.

15. Perempuan dan upah Kerja

Realitas: Terdapat dua perempuan, satunya ibu rumah tangga dan yang satunya seorang pegawai kantor. Perbincangan yang serius membangkitkan emosional. **Representasi:** Scene ini mau memperlihatkan frustrasinya perempuan terhadap hegemoni patriarki publik di Korea

Selatan dalam bidang upah sektor publik, secara signifikan terdapat kesenjangan upah antara laki-laki dan perempuan. **Ideologi:** Kapitalisme, negara patriarkat.



Gambar 15 Scene dengan time code 01:28:50 - 01:29:40

16. Pelecehan pada Perempuan



Gambar 16 Scene dengan time code 01:46:06 - 01:48:12

Realitas: Tiga orang pekerja yang melakukan penghinaan terhadap status perempuan sebagai ibu rumah tangga atas kehadirannya di ranah publik (kafe). **Representasi:** Di sebuah kafe terdapat sedikit keributan mengenai ibu rumah tangga yang dianggap sebagai parasit dan gangguan di ruang publik. Memperlihatkan adanya indikasi tindak kekerasan verbal dan psikis oleh laki-laki sebagai orang asing. **Ideologi:** Individualisme dan kekerasan laki-laki.

PEMBAHASAN

Berdasarkan 16 scene yang dianalisis dan diteliti menggunakan metode analisis semiotika John Fiske, film Kim Ji Young Born 1982 menyajikan berbagai identitas budaya, seperti: budaya terkait peran seorang sebagai warga negara, peran

social dalam ruang lingkup industry maupun public, dan juga peran mereka dalam sebuah rumah tangga. Semua peran ini terbingkai dalam sebuah budaya yang mengikat mereka dalam sebuah aturan (regulasi) interaksi sehari-hari, baik dalam hubungan formal maupun informal dan dalam hubungan masyarakat maupun keluarga yang disadari atau tidak disadari memproduksi makna tertentu.

Pada film ini, identitas budaya dan regulasi membentuk dan melanggengkan produksi atau nilai-nilai budaya patriarki. Seperti disebutkan oleh Stuart Hall, representasi menjadi salah satu praktik sentral dalam menyampaikan dan memproduksi sebuah budaya. (Stuart Hall, 1997). Melalui media, budaya suatu tatanan social masyarakat tertentu disampaikan untuk dilestarikan dan bahkan diproduksi.

Kajian patriarki dan juga kajian struktur sosial, (Walby, 1989) menyebutkan terdapat enam struktur patriarki yang berkontribusi membentuk sistem patriarki, yaitu: mode produksi patriarki, relasi patriarki dalam pekerjaan berupah, kekerasan, hubungan patriarki dalam seksualitas, hubungan patriarki dalam pranata budaya dan negara patriarki.

Representasi Budaya Patriarki Pada Mode Produksi Patriarki

Menurut Walby, mode produksi patriarki merupakan salah satu struktur patriarki yang bekerja dalam tingkat ekonomi. (Walby, 1989). Dalam sebuah hubungan rumah tangga, pekerjaan perempuan di ranah publik lebih banyak diambil alih oleh laki-laki. Perempuan menjadi kaum subordinat yang bekerja di ranah domestic, seperti: merawat suami, mengasuh anak, dan lain sebagainya.

Begitu juga dengan representasi budaya patriarki yang hadir pada mode produksi di antaranya secara realitas digambarkan oleh tokoh Kim Ji Young, atau penggunaan visual perempuan bersama pekerjaan rumah tangga. Dalam film ini, perempuan (istri) digambarkan sebagai kelas yang memproduksi (subordinat pekerja domestik) dan memiliki ruang gerak

terbatas karena tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga. Sebab, masyarakat Korea merupakan pemegang ideologi Konfusianisme yang dengan tegas mengatur tempat peran antara laki-laki dengan perempuan. Konfusianisme mendudukan laki-laki sebagai kaum yang memiliki ruang, peran, dan akses ruang publik yang luas. Sebaliknya, perempuan memiliki ruang gerak yang terbatas, yaitu dibatasi dengan tanggung jawab pekerjaan rumah dan perawatan keluarga. Dampaknya, selain memiliki kesempatan kerja yang terbatas, perempuan pekerja di Korea memiliki beban kerja ganda yang berdampak fisik dan juga psikologis. Seperti disebutkan Walby, perspektif ini menciptakan seleksi peran dan posisi yang timpang antara laki-laki dengan perempuan, yaitu laki-laki dengan akses yang lebih luas untuk keproduktifan di sektor publik. Sementara, perempuan berperan melayani laki-laki di sektor domestik (Walby, 1989).

Seperti disampaikan oleh (Miyoung Gu, 2020) bahwa perempuan di Korea termasuk penduduk yang tidak aktif secara ekonomi. Data pada tahun 2020, menyebutkan pengasuhan anak/pekerjaan rumah tangga merupakan jenis kegiatan yang paling banyak dilakukan perempuan di Korea, yaitu sebanyak 6.992 orang. (Miyoung Gu, 2020). UU Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Korea menyebutkan, ini sebagai “tindakan diskriminatif” yaitu tindakan yang memperlakukan, mengecualikan, mendiskriminasi atau memperlakukan orang tertentu secara tidak baik terkait dengan penyediaan atau penggunaan barang, jasa, sarana transportasi, fasilitas komersial, dan fasilitas tanah dan perumahan (Matthews, 2005).

Representasi Budaya Patriarki Dalam Pekerjaan Berupah

Selain mode produksi, hubungan patriarki dalam pekerjaan berupah juga merupakan pembentuk struktur patriarki kedua di tingkat ekonomi. Ciri utama hubungan patriarki dalam pekerjaan berupah adalah ditutupnya akses perempuan

oleh laki-laki, mulai dari promosi jabatan dan upah kerja yang rendah (Walby, 1989).

Sebagai sistem hubungan sosial dengan kapitalisme, laki-laki dalam film ini menjadi sebuah tanda, yang secara realitas interaksinya merupakan sebuah kode atau sistem yang menghadirkan representasi tertentu. Pada film ini representasi yang ditunjukkan adalah bentuk-bentuk khusus segregasi pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Di Korea Selatan, beberapa pekerjaan dianggap sebagai pekerjaan 'laki-laki' dan pekerjaan lain sebagai pekerjaan 'wanita'. Segresi atau pengecualian perempuan dalam pekerjaan berupah diakui terjadi di Korea Selatan. Menurut Bradley (1989), pembagian ranah kerja ini dikenal sebagai stereotipe seks pekerjaan yang mencerminkan gagasan yang diberlakukan tentang pria dan wanita dan tentang maskulinitas – feminitas (Matthews, 2005).

Dalam film *stereotype* ‘seks’ pekerjaan ditunjukkan dengan posisi manajerial di perusahaan kerap dipinpin oleh seorang laki-laki. Tidak hanya itu, konflik dalam film ini, khususnya dalam dunia kerja kerap melibatkan sikap menyubordinasikan perempuan dengan menganggap perempuan lemah, dan meremehkan bahkan melecehkan perempuan. Di satu sisi, film ini menempatkan perempuan sebagai kaum yang memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam dunia kerja. Namun, di sisi lain terdapat diskriminasi pada perempuan, yaitu kesempatan promosi jabatan dan pemberian upah yang rendah ketimbang laki-laki. Artinya digambarkan adanya standar ganda dalam penyediaan perempuan dengan laki-laki dalam pekerjaan berupah di Korea Selatan. Perempuan tetap dianggap sebagai kelompok yang berbeda. Seperti yang ditunjukkan oleh data terkait dengan keterwakilan perempuan dalam pekerjaan, *Glass-Ceiling Index* bahwa peringkat penilaian tahunan perempuan dalam hal memiliki peluang terbaik dan terburuk dari perlakuan yang adil di tempat kerja pada 29 negara OECD menunjukkan Korea Selatan

masih berada di posisi terbawah untuk tahun kesembilan secara berturut-turut (The Economist, 2020).

Representasi Budaya Patriarki Dalam Kekerasan

Kekerasan pada perempuan kerap dianggap sebagai peristiwa yang hanya terjadi pada beberapa perempuan, karena masalah psikologis pada beberapa laki-laki. Padahal, kekerasan oleh laki-laki disebutkan Walby sebagai sifat struktur sosial yang polanya tidak dapat dipahami dalam pengertian psikologi individu (Walby, 1989). Laki-laki menggunakan kekerasan sebagai bentuk dominasi terhadap perempuan agar perempuan berperilaku sesuai dengan keinginannya. Seperti disebutkan oleh Park, patriarki sering ditopang oleh kekerasan laki-laki terhadap perempuan sebagai hasrat untuk menguasai, penguasaan ini erat kaitannya sebagai penanda utama dominasi. (Park, 2017).

Dalam film ini, direpresentasikan dengan mengangkat kasus nyata kekerasan seksual melalui kamera pengintai yang dipasang di toilet perempuan. Dimana kasus tersebut menimbulkan unjuk rasa terbesar oleh perempuan Korea Selatan pada tahun 2018. Selain itu, kekerasan dalam film ini juga direpresentasikan melalui bentuk kekerasan psikis yang dialami Jiyoung atas pelabelan yang diberikan kepadanya sebagai seorang 'Mom-chung' atau "ibu parasit". Mom-chung adalah istilah penghinaan yang sering ditujukan untuk ibu rumah tangga (Park, 2017) yang hidup dari pendapatan suami mereka. Mom-chung juga seringkali dinilai memanfaatkan status keibuan pada ranah publik.

Seksualitas perempuan yang membudaya atau bagaimana perempuan di posisikan dalam interpretasi kehidupan, mengakibatkan lahirnya berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan. Sayangnya, dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam bentuk kekerasan ini dianggap hal yang lumrah dan baik-baik saja. Dominasi dalam bentuk kekerasan oleh laki-laki terhadap perempuan dianggap sebagai cara untuk 'mentertibkan' perempuan agar

tunduk pada laki-laki. Sayangnya, menurut Hanmer dan Saunders (1984), kekerasan terhadap laki-laki sebagai sumber dominasi atas perempuan yang terstruktur muncul karena kurangnya intervensi negara untuk menghentikan ini. Sebaliknya, kekerasan laki-laki terhadap perempuan dalam bentuk tertentu cenderung dimaafkan dan dilegitimasi oleh negara. Kecuali, jika kekerasan dilakukan secara 'ekstrim' dan dalam keadaan 'tidak pantas' (Walby, 1989).

Representasi Budaya Patriarki Pada Seksualitas

Seperti disebutkan Foucauld, seksualitas adalah seperangkat praktik sosial, yang tidak dapat direduksi ke tingkat psikologis atau biologis. Seksualitas penting dalam sebuah struktur patriarki sebab kontrol laki-laki terhadap perempuan terjadi melalui seksualitas (Walby, 1989). Melalui seksualitaslah laki-laki mampu mengobjektifikasi dan mendominasi perempuan. Bahkan, menurut walby seksual adalah tingkat paling penting dari subordinasi perempuan karena melalui seksual perempuan dikonstruksikan sebagai perempuan dan laki-laki sebagai laki-laki. Seksualitas adalah cara dimana gender diidentifikasi dan dibangun secara sosial. Dalam film ini, misalnya direpresentasikan dalam bentuk praktik kontrol produksi dan reproduksi terhadap Kim Ji Young sebagai sosok perempuan yang tidak punya kebebasan dalam memutuskan berapa anak yang diinginkan dan kapan akan memilikinya. Ini adalah bentuk kontak seksual di mana laki-laki dominan dalam hal mendefinisikan sifat praktik seksual dan pengaturan sosial di mana mereka tertanam (Walby, 1989).

Representasi seksualitas lainnya hadir dalam penguntitan oleh laki-laki. Kristeva (1987) dalam (Candraningrum, 2014) melihat konsep seksualitas lebih kepada aktualisasi, ekspresi, dan angan-angan yang merupakan tumpukkan pada diri yang narsistik, pengandaian atas diri yang utuh, yaitu diri dari hasrat. Kontribusi patriarki dalam kontrol seksualitas perempuan juga bermacam-macam, tidak

hanya atas cara berpakaian, pelestarian peran-peran reproduksi perempuan seperti kehamilan dan menyusui telah memasung perempuan untuk berada pada adab sebagai seorang ibu jika di luar itu peran perempuan dinilai menyimpang atau salah.

Representasi Budaya Patriarki Pada Pranata Budaya

Patriarki telah menjadi budaya dan terlembagakan dalam semua bagian kehidupan social. Budaya patriarki merupakan struktur yang tersusun dari seperangkat praktik-praktik patriarki yang relatif beragam (Walby, 1989). Budaya ini terbentuk tidak hanya karena praktik patriarki oleh sekelompok individu, melainkan juga terlembaga melalui berbagai institusi dalam masyarakat, seperti media dan sistem Pendidikan (sekolah dan keluarga). Bahkan, menurut Walby agama memiliki sejarah yang penting dalam diskursus patriarki, yaitu mengatur mana yang benar dan yang tidak pada perilaku laki-laki dan perempuan. Dampaknya, patriarki yang menjadi kultur secara turun temurun membentuk perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat yang kemudian menjadi hirarki gender (Sarwenda, 2017)

Dalam penelitian ini, patriarki dalam pranata budaya di film ini nampak dalam berbagai praktik kehidupan social, bahkan keluarga. Misalnya; dalam sebuah keluarga yang mendidik setiap anggota keluarga untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan aturan masyarakat patriarki dengan gagasan maskulinitas dan feminitas. Tidak hanya itu, kehadiran anak laki-laki juga digambarkan menjadi dambaan dalam sebuah keluarga sebagai penerus keluarga. Laki-laki dalam sebuah kehidupan keluarga dianggap memiliki kredensial lebih ketimbang perempuan.

Dalam kehidupan sosial masyarakat, laki-laki dan perempuan digambarkan memiliki kesetaraan dalam memperoleh hak Pendidikan. Namun, pada umur dimana perempuan memasuki masa pernikahan, sekalipun perempuan dengan latar belakang pendidikan tinggi tetap direpresentasikan

sebagai seorang yang harus 'kembali' pada tanggung jawab domestiknya, yaitu menetap sebagai ibu rumah tangga. Budaya dan ajaran agama telah membatasi partisipasi aktif perempuan dalam kegiatan ekonomi di luar rumah. (Matthews, 2005).

Korea Selatan terlihat memiliki sistem kekerabatan atau sistem garis keturunan yang sangat kental yaitu sistem garis keturunan ayah (sistem patrilineal). Menurut (Chang YS. 1983; Kim JM. 1995) dalam (Matthews, 2005) hal tersebut didasarkan pada Korea yang menganut ideologi Konfusianisme yang telah dan masih berakar kuat pada masyarakatnya, bahwa anak laki-laki sangat diutamakan di Korea. Laki-laki disamakan dengan langit dalam filosofi Konfusianisme dengan arti superior, dominan, dan kuat. Sedangkan perempuan diasosiasikan dengan bumi, yakni inferior, tunduk, dan lembut.

Penilaian status perempuan dalam masyarakat Konfusianisme adalah masalah yang kompleks. Secara umum Kim (1994) masyarakat Korea telah digambarkan sebagai bentuk ekstrem patriarki, di bawah etika Konfusianisme di Era Yi perempuan ditempatkan di bawah laki-laki dan menugaskan perempuan pada peran sosial dengan stereotip: perempuan suci, istri yang berbakti, ibu yang berdedikasi (Matthews, 2005). 'Keelokan' yang ditentukan oleh Konfusius untuk perempuan diilustrasikan dengan baik dalam *The Naehun* (instruksi untuk wanita) yang disusun oleh Ratu Sohye di mana pada tahun 1475 dianggap sebagai buku teks paling penting dan berpengaruh bagi wanita selama periode tertentu. *Naehun* mengajari gadis-gadis berdasarkan empat aturan dasar perilaku wanita: (1) wanita tidak perlu memiliki bakat yang besar, tetapi harus tenang dan tenteram, suci dan disiplin; ucapan yang tepat (2) wanita tidak perlu memiliki bakat retorik, tetapi harus menghindari bahasa yang buruk dan menyinggung serta berbicara dengan menahan diri; penampilan yang pantas (3) wanita tidak perlu cantik, tetapi harus bersih dalam pakaian dan penampilan; dan mengikuti tugas-tugas kewanitaan (4)

wanita tidak perlu pandai, tetapi harus memperhatikan tugas-tugas seperti menenun dan menjamu tamu (Matthews, 2005).

Diskursus Konfusianisme, seperti: nam-nyeo-gu-byeol (perbedaan antara laki-laki dan perempuan) disebarluaskan untuk mempromosikan diferensiasi gender secara jelas dan juga untuk memastikan distribusi spasial yang tepat dalam rumah tangga (Matthews, 2005). Akibatnya, ketika wacana ini kemudian terus dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari maka akan berlanjut menjadi sebuah budaya patriarki sebagai sebuah dominasi budaya yang mendistorsi eksistensi perempuan melalui diskriminasi gender. Artinya, inti dari wacana patriarki dan seksisme bersumber dari tradisi budaya yang terus berlanjut hingga saat ini dan terbukti dalam banyak aspek kehidupan modern di Korea. Meskipun budaya patriarki telah mengalami banyak perubahan seiring dengan Korea Selatan yang terus berkembang di dunia modern, mentalitas peran khusus gender tampaknya tetap kuat di dalam masyarakatnya, secara inheren membawa diskriminasi gender terutama dalam keadilan, industri hiburan, kehidupan pernikahan, dan pekerjaan (Chan, 2016).

Representasi Budaya Patriarki Dalam Negara

Peran perempuan di sektor publik terus-menerus menjadi isu krusial tentunya disebabkan oleh faktor budaya patriarki yang akrab hidup bersama kehidupan bermasyarakat. Negara adalah struktur patriarki lain yang mendefinisikan bagaimana negara menginterpretasikan perempuan, yaitu sebagai bagian yang dikecualikan dari akses untuk menjadi bagian dari sumber daya negara. Mereka adalah kaum yang dikecualikan sebagai bagian dari sebuah kekuatan sistem patriarki. (Walby, 1989)

Dalam film ini, negara turut membenarkan dan melanggengkan adanya klasifikasi peran dan tugas berdasarkan gender, misalnya; pengaturan promosi jabatan dalam sektor publik yang

ditampilkan oleh tokoh Kim Ji Young. Film ini merepresentasikan, perempuan tidak berpeluang besar untuk mendapatkan kesempatan dalam promosi jabatan dalam sebuah perusahaan ketimbang pegawai laki-laki. Begitu juga bentuk partisipasi pasar tenaga kerja, upah untuk pekerjaan dengan nilai yang sama, keterwakilan perempuan dalam pekerjaan bergaji tinggi dan posisi manajerial. ILO menyatakan bahwa kesenjangan tersebut dapat dijelaskan oleh faktor-faktor seperti pendidikan dan pelatihan, tanggung jawab pekerjaan domestik, pengalaman kerja, ukuran perusahaan dan kepadatan serikat pekerja. Faktor lain yang mungkin juga terlibat ialah khususnya diskriminasi, bias implisit dan norma sosial yang direplikasi di tingkat perusahaan. Selain itu terdapat resistensi oleh strategi patriarki yang berusaha memelihara eksploitasi perempuan di rumah tangga (Goulovitch et al., 2021).

Negara sebagai sebuah sistem patriarki juga direpresentasikan dalam bentuk pelestarian tradisi atau budaya perayaan *Seollal* di Korea Selatan yang sangat patriarki. Menjaga perayaan *Seollal* oleh negara, secara otomatis berkontribusi dalam melanggengkan atau bahkan membentuk aturan peran gender secara tidak tertulis di tengah masyarakat. Sekalipun, argumen bahwa negara adalah struktur patriarki, tidak berarti bahwa negara adalah monolit. Seperti yang disebutkan Walby, hubungan patriarki di negara memiliki serangkaian efek signifikan pada hubungan gender, seperti: membentuk aturan tentang perceraian dan pernikahan, melegalkan atau mengkriminalisasi aborsi, kontrasepsi dan teknologi reproduksi baru, diskriminasi upah, seksualitas, hak asuh anak dari ibu lesbian, homoseksualitas laki-laki, kekerasan laki-laki, praktik pengadilan dalam kasus pemerkosaan dan lain sebagainya (Walby, 1989).

SIMPULAN

Film Kim Ji Young *Born 1982* merepresentasikan bagaimana budaya patriarki mengiringi setiap fase kehidupan

perempuan di Korea Selatan. Setiap tokoh perempuan di dalam film ini menggambarkan ruang lingkup yang di dominasi oleh laki-laki, di mana perempuan menjadi sosok penurut atau tunduk dengan statusnya yang inferior. Dalam level realitas, perempuan sebagai objek ditampilkan sesuai dengan karakteristik perannya masing-masing. Kode perilaku perempuan yang dominan dalam film ini adalah ketidakberdayaan (pasrah), patuh, kecewa, dan ketakutan. Kode perilaku ini didukung dengan kode *gesture* yang mendukung pesan verbal. Adapun kode ekspresi yang paling sering muncul adalah murung, sedih, kecewa, marah, jengkel, cemas hingga ketakutan.

Pada level representasi, khususnya kode teknis, film ini lebih sering menggunakan Teknik pengambilan gambar *mid shot* dan *medium close up* untuk memperjelas ekspresi dan perdalaman profil dari objek yang direkam. Pencahayaan yang tampil cukup beragam, ada yang memiliki pencahayaan sangat terang mengartikan suasana riang dan cerah, ada pencahayaan pada tingkat rata-rata, dan ada pencahayaan rendah yang menciptakan suasana muram, misterius, dan ketegangan. Sementara, kode *setting* sebagai kode representasi konvensional, dalam film ini yaitu: rumah, kantor, kafe, transportasi dan ruang publik (taman kota dan jalanan) dengan kode narasi dan kode dialog para pemeran yang mengaktualisasikan karakter masing-masing peran.

Level ideologi, dalam film Kim Ji Young *Born 1982* menunjukkan ideologi patriarki yang masih terjadi dalam masyarakat modern Korea Selatan. Nilai budaya dari pengaruh paham konfusianisme melanggengkan patriarki itu sendiri dalam kehidupan sosial masyarakat. Ideologi ini terkategori berdasarkan 6 (enam) struktur dasar terjadinya patriarki, yaitu: mode produksi patriarki, relasi patriarki dalam pekerjaan berupah, kekerasan laki-laki, hubungan patriarki dalam seksualitas, hubungan patriarki dalam institusi budaya, dan negara patriarkat.

REFERENSI

- Bandara, A. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Kencana.
- Barr, H. (2018). *South Korean Women are Fed Up with Inequality (Unprecedented Size of "Spy Cam" Protest Latest in Growing Demands for Reform)*. Human Rights Watch. <https://www.hrw.org/news/2018/06/14/south-korean-women-are-fed-inequality>
- Candraningrum, D. (2014). Karier Patriarki. *Jurnal Perempuan*.
- Chan, R. (2016). *Gender Discrimination in South Korea*. THE MCGILL INTERNATIONAL REVIEW. <https://www.mironline.ca/gender-discrimination-in-south-korea/>
- Cinu, S. (2021). FEMINISME: SEBUAH KOMUNIKASI SPIRITUALITAS MENUJU PENGUATAN SISTEM SOSIAL. *JURNAL KINESIK FISIP*, 8(2), 189.
- Danesi, M. (2012). *Pesan, Tanda dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jalasutra.
- Goulovitch, A., Bober, C., & Alotaibi, R. (2021). Empowering Women at Work-Government Laws and Policies for Gender Equality. In *International Labour Organization (ILO)* (Vols. 29–30). International Labour Organization.
- KR, & ESP. (2021, October 21). Patriarki dan Matriarki Menurut Kacamata Islam. *Universitas Islam Indonesia*. <https://www.uii.ac.id/patriarki-dan-matriarki-menurut-kacamata-islam/#:~:text=Patriarki%20dinilai%20sebagai%20sebuah%20sistem,hak%20sosial%2C%20dan%20penguasaan%20properti.>
- Kwang-kyu, L. (2003). *Korean Traditional Culture*. Jimoondang International.
- Mahabarata, Y. (2020). *Kemajuan Drakor di Bawah Bayang Patriarki dan LGBT*. <https://Voi.Id/>

- <https://voi.id/tulisan-seri/6238/kemajuan-drakor-di-bawah-bayang-patriarki-dan-lgbt>
- Maleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Matthews, N. P. (2005). *Development, Culture and Gender in Korea: A Sociological Study of Female Office Employees in Chaebol* (Issue March). ProQuest LLC.
- Miyoung Gu. (2020). Miyoung Gu. *Korean Women's Development Institute*.
- Naver. (2019). *Kim Ji-young, born 1982*. Movie.Naver.Com.
<https://movie.naver.com/movie/bi/mi/point.nhn?code=179482>
- Park, S. S. (2017). "Parasite Moms" Vs. "Meat Shields": A Novel Prompts an Online Spat. Korea Expose.
<https://www.koreaexpose.com/parasite-moms-meat-shields-gender-online/>
- Rastati, R. (2018). *Korean Wave: Pariwisata, Soft Power, dan Gerakan Ekspansi Budaya Pop*. <https://Pmb.Brin.Go.Id/>.
<https://pmb.brin.go.id/korean-wave-pariwisata-soft-power-dan-gerakan-ekspansi-budaya-pop/>
- Sarwenda, D. (2017). *REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKI (ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM VEER ZAARA KARYA YASH CHOPRA)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Stuart Hall. (1997). *Representation: Cultural Representations And Signifying Practice*. SAGE Publications.
- The Economist. (2020). *Iceland leads the way to women's equality in the workplace*. The Economist.
<https://www.economist.com/graphic-detail/2020/03/04/iceland-leads-the-way-to-womens-equality-in-the-workplace>
- Trianton, T. (2013). *FILM sebagai Media Belajar* (Ed.1). Graha Ilmu.
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (R. Sikumbang, Ed.; Cet.1). Ghalia Indonesia.
- Walby, S. (1989). THEORISING PATRIARCHY. *Sociology*, Vol.23, No, 213–234.